

---

**PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA 2 TAHUN**

---

**Frida Dian Handini****Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Quality Berastagi***Email : fridadianhandinilubis@gmail.com*

---

**Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menemukan bagaimana pemerolehan bahasa pada anak usia 2 tahun. Subjek pada penelitian ini adalah seorang anak berusia 2 tahun yang tinggal di keluarga bilingual, bahasa Indonesia dan bahasa Mandailing. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan keluarga IQR. Data penelitian ini dianalisis menggunakan interaktif model yang terdiri dari 4 tahapan, yaitu Pengumpulan data, Pematatan/penyingkatan data, Penyajian Data, dan Kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa anak usia 2 tahun memperoleh bahasanya secara naturalistik atau secara alamiah berdasarkan lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu, pemerolehan bahasa juga bisa diperoleh secara formal yaitu pembelajaran bahasa yang memang diajarkan pada anak.

**Kata kunci:** *Deskriptif Kualitatif, Bilingual, Pemerolehan Bahasa, Interaktif Model, Naturalistik***Abstract**

*This research was qualitative descriptive research, the aim was to find out how the 2 years old kid acquire her language. The subject of this research was 2 years old whom live in a bilingual family, Bahasa and Mandailing language. The collecting data was done by observation and interview to IQR's family. The data was analyzed by using interactive model that consisted of 4 steps, they were data collection, data condensation, data presentation, and conclusion. Based on the data analysis, it can be concluded that the 2 years old kid acquired language by naturalistic way influenced by her environment.*

**Keywords:** *qualitative descriptive, bilingual, language acquire, interactive model, naturalistic***1. PENDAHULUAN**

Bahasa masih memegang peranan penting dalam kehidupan bersosial. Dengan menggunakan bahasa, masyarakat berinteraksi baik secara lisan maupun tulisan. Wibowo (2001) berpendapat bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dhasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sistem bahasa berupa lambanglambang bunyi, setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang

disebut makna atau konsep. Karena setiap lambang bunyi itu memiliki atau menyatakan suatu konsep atau makna, maka dapat disimpulkan bahwa setiap suatu ujaran bahasa memiliki makna, Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2004).

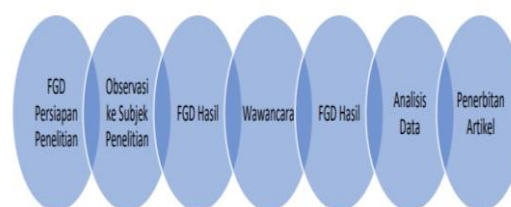
Setiap orang memiliki cara memperoleh bahasanya tersendiri. Pemerolehan Bahasa terjadi sejak seseorang berusia 0 tahun. Seorang anak yang dibesarkan di lingkungan bilingual memiliki potensi untuk menggunakan dua Bahasa atau bahkan lebih. Peneliti menemukan satu keluarga yang memakai 2 bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari, yaitu Bahasa Indonesia dan Mandailing. Di keluarga ini, terdapat seorang anak yang berusia 2 tahun dan mulai belajar untuk berkomunikasi.

Peneliti menemukan ibu dari anak ini berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia pada anaknya, sedangkan keluarga yang lain, ayah dan nenek dari anak ini menggunakan campur kode, antara Bahasa Mandailing dan Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil temuan ini, peneliti tertarik untuk melihat Bahasa apa yang dapat dimengerti oleh anak 2 tahun tersebut, apakah Bahasa ibunya atau Bahasa campur kode yang digunakan keluarga besarnya.

**II. METODE PENELITIAN**

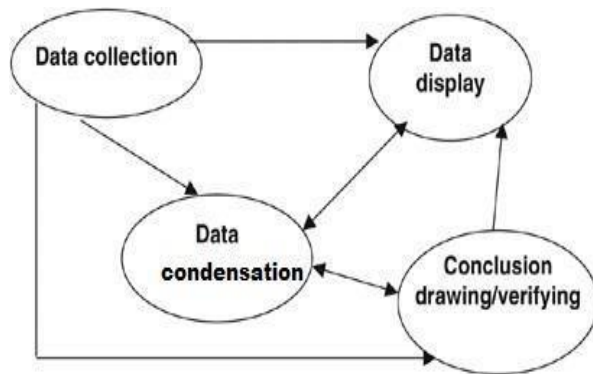
Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang akan menjelaskan atau mendeskripsikan fenomena pemerolehan bahasa oleh anak yang berusia 2 tahun. Adanza (1995) menyatakan metode deskriptif dirancang bagi peneliti untuk mengumpulkan informasi sesuai dengan kondisi saat ini. Selain itu Adanza (1995) juga berpendapat bahwa penelitian deskriptif mendeskripsikan dan menginterpretasi apa yang sedang terjadi. Dengan kata lain, penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena yang sedang terjadi di lapangan. Subjek dari penelitian ini adalah seorang anak berusia 2 tahun (IQR) yang sedang belajar untuk berkomunikasi. Dengan kata lain, anak itu sedang dalam proses memperoleh bahasa pertamanya. IQR lahir dan tumbuh di keluarga yang bilingual, ayah dan ibunya menggunakan 2 bahasa yang berbeda dalam berkomunikasi. Ibu dari IQR lahir dan besar di Medan dan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia sedangkan ayahnya lahir di Banda Aceh namun besar di Panyabungan kab. Mandailing Natal dan menggunakan bahasa daerah Mandailing untuk berkomunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari, ibu dari IQR berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dalam berinteraksi dengan IQR sementara ayahnya menggunakan campur kode, bahasa Mandailing dan bahasa Indonesia. Fenomena ini menjadi perhatian peneliti untuk melihat bahasa apa yang dimengerti

oleh IR, Indonesia atau campur kode seperti yang digunakan ayahnya. Selain itu, bagaimana cara IQR memperoleh bahasa pertamanya dan faktor apa saja yang mempengaruhi pemerolehan bahasa pertama IQR juga menjadi focus peneliti dalam penelitian ini. Untuk mengumpulkan data, peneliti akan melakukan observasi terhadap kehidupan sehari-hari IQR dan juga melakukan wawancara kepada keluarganya. Peneliti akan mengobservasi interaksi ibu, ayah, dan juga keluarga lain yang tinggal bersama IQR di rumah tersebut. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, ayah dan ibunya menggunakan 2 bahasa atau bilingual. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan ayah ibu dan keluarga, serta interaksi dengan anak, peneliti akan dapat melihat bahasa apa yang lebih dipahami oleh anak dan bagaimana pemerolehan bahasa pada anak di keluarga bilingual. Peneliti akan melihat bagaimana respon IQR saat ibunya berinteraksi dengannya menggunakan bahasa Indonesia dan ayahnya menggunakan campur kode. Diagram alir tahapan metode penelitian dapat dilihat pada gambar 1.2. berikut.



**Gambar 1. Tahapan Metode Penelitian**

Data dari penelitian ini akan dianalisis menggunakan interaktif model oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Dalam interaktif model terdapat 4 tahapan yang akan dilalui yaitu pengumpulan data, pemadatan data, penyajian data, dan kesimpulan. Teknik analisis data dapat dilihat pada gambar 1.3 berikut.



**Gambar 2. Interaktif Model**

Untuk lebih jelasnya, interaktif model dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data (*Data collection*)  
 Dalam pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data; ujaran yang diucapkan oleh subjek penelitian dengan menggunakan tape recorder dan video recorder.
2. Pemadatan/penyingkatan data (*Data condensation*)  
 Setelah peneliti mendapatkan ujaran dari subjek penelitian, peneliti mulai memadatkan/menyingkatkan data yang sudah didapat. Ujaran dibedakan menjadi ujaran bahasa Indonesia dan ujaran bahasa Karo maupun campurannya.
3. Penyajian Data (*Data display*)  
 Setelah data dipersingkat atau dipadatkan, peneliti mulai menyajikan data yang ada untuk kemudian ditarik kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.
4. Kesimpulan (*Conclusion*)  
 Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan selama penelitian

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada dua tipe pembelajaran Bahasa yaitu naturalistic dan tipe formal dalam kelas (Chaer, 2002). Tipe naturalistik berarti natural dan terjadi secara alamiah. Tipe ini berlangsung secara alamiah tanpa perlu pengajaran tertentu, berlangsung

tanpa kesengajaan dan berlangsung di dalam kehidupan bermasyarakat. Tipe ini biasanya dikaitkan dengan pemerolehan bahasa pertama pada anak.

Sedangkan tipe formal berarti ada proses pembelajaran di dalamnya, contohnya seperti pembelajaran Bahasa Inggris yang diajarkan di sekolah. Pada proses ini, anak memang diajarkan untuk memahami satu bahasa. Tipe formal ini biasanya dikaitkan dengan pemerolehan bahasa kedua pada anak. Pada usia satu tahun, anak mulai bisa mengujarkan satu kata (Dardjowidjojo, 2000). Pada usia ini anak mulai mengujarkan kata-kata yang diketahuinya dari lingkungan sekitar. Kata yang diucapkan anak pada usia ini terkadang tidak jelas dan hanya mengujarkan suku kata terakhir yang diketahuinya dari sebuah kata. Pada usia 2 tahun, anak sudah mampu mengucapkan ujaran dua kata, merespon pembicaraan lawan bicara, dan masuk dalam percakapan singkat (Dardjowidjojo, 2000). Pada usia 3 tahun, anak mulai bisa melakukan percakapan lama dan bergiliran dengan lawan bicara (Yogatama, 2011).

Pada penelitian ini, peneliti melakukan beberapa kali kunjungan untuk mengobservasi penggunaan bahasa pada IQR. Dalam beberapa kali kunjungan observasi, peneliti menemukan bahwa IQR menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari. Namun jika nenek/ayahnya menggunakan bahasa daerah, terkadang dia bisa mengerti bahasa daerah yang digunakan nenek/ayah IQR. Berdasarkan hal ini, peneliti menarik kesimpulan awal bahwa pemerolehan bahasa pada IQR merupakan tipe naturalistic. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, tipe pemerolehan bahasa naturalistic terjadi secara natural dan ilmiah. Seperti yang terjadi pada IQR yang awalnya hanya mengerti bahasa Indonesia namun dikarenakan ayah dan neneknya menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi di rumah, IQR menjadi

mengerti bahasa daerah yang digunakan nenek dan ayahnya. Proses ini juga sejalan dengan pendapat Tarigan (2011) dan Campbel (2006), faktor biologis dan lingkungan berperan dan membantu proses pemerolehan bahasa pada anak. Sejak lahir seorang anak telah dibekali kecerdasan termasuk kemampuan berbahasa, namun hal itu tetap harus didukung oleh penerimaan seorang anak terhadap lingkungan bahasa disekitarnya. Oleh karena lingkungan menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa seorang anak. Dengan kata lain, faktor biologis sebagai faktor internal dan faktor lingkungan sebagai faktor eksternal memiliki peranan penting dalam pemerolehan Bahasa seorang anak. Berikut contoh percakapan IQR dengan keluarganya di rumah.

*Ibu: Nak, dimana? Sini dulu makan yok*

*IQR: iya, bentat agi*

*Nenek: Eh dipanggil mama itu pung, pigilah makan dulu*

*IQR: oisdah, iya iya*

Dalam konteks lain, percakapan yang dilakukan IQR dengan keluarganya seperti berikut.

*Ibu: Nak, sarapan dulu lah kita yok*

*IQR: Hmmmm, mandi dulu ya. Mandi dulu atau sarapan dulu kata ila ma*

*Ibu: Mandi dulu atau sarapan dulu nang?*

*Opung: Ke ke maridi, biar segar pung*

*IQR: Makan dulu pung, masih dingin aitanya*

Berdasarkan percakapan diatas, dapat dilihat bahwa IQR paham apa yang diinstruksikan oleh neneknya. Dia paham apa yang disuruh oleh neneknya walaupun neneknya menggunakan bahasa mandailing saat menyuruhnya untuk mandi dahulu sebelum sarapan.

Setelah dilakukan observasi lebih

lanjut pada IQR, peneliti melihat bahwa ternyata IQR juga memperoleh bahasanya secara formal. Ditemukan bahwa IQR suka melihat video berbahasa Inggris yang ada di youtube. Melalui youtube, IQR mendengarkan video orang berkomunikasi atau bernyanyi dalam bahasa Inggris. Selain itu, IQR juga sesekali diajarkan bahasa Inggris oleh keluarganya di rumah, yaitu Ibu dan Om IQR.

Contohnya, IQR menghidupkan lagu happy birthday di hp ibunya.

*Ibu: Lagu apa itu nak?*

*IQR: Happy birthday*

*Ibu: Happy birthday ya. Emang happy birthday itu apa? Gktau mamalah*

*IQR: Selamat ulang tahun*

Berdasarkan percakapan dan wawancara terhadap ibu IQR, ibunya tidak pernah mengajarkan bahwa “happy birthday” adalah ulang tahun dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa inggris yang didapat IQR diperolehnya secara formal melalui lagu-lagu dan video yang ditonton dan didengarnya melalui youtube.

Menurut hasil penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa IQR memperoleh bahasanya terutama bahasa kedua melalui du acara, yaitu naturalistik dan formal. Namun bahasa-bahasa tersebut hanya dipahami sepiantas lalu oleh IQR dikarenakan sering didengarnya melalui lingkungan sekitarnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lingkungan berpengaruh besar pada pemerolehan bahasa pada anak.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemerolehan

bahasa pada anak usia diperoleh melalui dua cara, yaitu naturalistik dan formal. Pada penelitian ini, pemerolehan bahasa pada IQR yang berusia dua tahun diperoleh sepenuhnya secara naturalistik, dari bahasa yang didengar di lingkungan sehari-harinya dan juga media youtube yang sering diperdengarkan anak tersebut. Untuk pemerolehan bahasa secara formal tidak terjadi pada IQR dikarenakan belum masuk usia sekolah dan belum mempelajari bahasa yang dipelajari secara formal di sekolah.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diberikan saran kepada mahasiswa maupun peneliti lain yang tertarik dalam bidang linguistik terutama dalam bidang pemerolehan bahasa, yaitu dikarenakan penelitian ini dilakukan dalam waktu yang singkat, peneliti menyarankan pada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan jangka waktu yang lebih lama agar mendapatkan data yang lebih banyak sehingga dapat dilihat lebih banyak cara pemerolehan bahasa pada anak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2010. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Botifar, Maria. 2018. *Pemertahanan Bahasa dan Pengembangan Kurikulum Bahasa Berbasis Analisis Kebutuhan*. [Sumber: repository.unib.ac.id/11127/1/22-Maria%20Botifar.pdf](https://repository.unib.ac.id/11127/1/22-Maria%20Botifar.pdf)
- Bramono, Nurdin & Rahman, Mifta. 2012. *Pergeseran dan Pemertahanan*

Bahasa. [Sumber: journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/diglosia/article/view/226](https://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/diglosia/article/view/226)

- Dardjowidjojo. (2000). *Echa: kisah pemerolehan bahasa anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo
- Jendra, Iwan Indrawan. 2010. *Sociolinguistics: The Study of Societies' Language*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Miles, M.B., M.A Huberman., & J. Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. USA: Sage.
- Romaine. 2000. *Language in Society: An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Oxford University Press.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumarsono. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Wibowo, Wahyu. 2001. *Otonomi Bahasa 7 Strategi Tulis Pragmatik bagi Praktisi Bisnis dan Mahasiswa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widianto, Eko. 2016. "Pilihan Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 5 nomor 2. Hal. 124-135.
- Widianto, Eko. 2018. *Pemertahanan Bahasa Daerah melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah*. [Sumber: https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/2096](https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/2096)
- Yogatama, A. (2011). Pemerolehan bahasa pada anak usia 3 tahun ditinjau dari sudut pandang morfosintaksis. *LENSA*, 1(1)